

Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD

Diyan Marlina

Program Studi PGSD Universitas PGRI Madiun

Email Korespondensi: diyan@unipma.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *nonequivalent control group desain* dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner. Penelitian dilakukan di kelas V dengan jumlah responden sebanyak 40 peserta didik terdiri dari 20 peserta didik di kelas kontrol dan 20 peserta didik di kelas eksperimen. Setelah data terkumpul dilakukan proses analisis data dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 15,383 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,024. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} (15,383) > t_{tabel} (2,024) artinya terdapat pengaruh dalam penggunaan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD.

Kata Kunci. SOLE (*Self Organized Learning Environments*), daring, kemandirian belajar

Abstract. The purpose of this study was to determine whether or not the use of the Online-Based SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Learning Model on the Learning Independence of Elementary School Students. This type of research is a quantitative *nonequivalent control group research design* using questionnaire data collection techniques. The study was conducted in class V with the number of respondents as many as 40 students consisting of 20 students in the control class and 20 students in the experimental class. After the data is collected, the data analysis process is carried out using the *independent sample t-test*. The results of data analysis show that the t_{count} value is 15.383 and the t_{table} value is 2.024. Based on the results of data analysis, it can be concluded that t_{count} (15.383) > t_{table} (2.024) means that there is an influence in the use of the Online-Based SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Learning Model on the Learning Independence of Elementary School Students.

Keywords: SOLE (*Self Organized Learning Environments*), online, learning independence

Pendahuluan

Pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini proses pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik. Konsep pembelajaran yang mengaitkan sejumlah mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna terhadap peserta didik disebut pembelajaran tematik (Hidayah, 2015). Pembelajaran tersebut memakai berbagai tema yang dekat dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran bisa lebih bermakna dengan peserta didik mencari sendiri dan menemukan apa yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran tematik peserta didik akan memahami konsep-konsep yang dipelajarinya melalui

pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antara suatu konsep secara intra dan lintas mata pelajaran. Pembelajaran tematik terkesan lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajarnya, sehingga mereka terlibat dalam proses pembelajaran untuk membuat keputusan (Faisal & Lova, 2018). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 diperlukan kemandirian belajar siswa.

Suhendri (2012) menyatakan bahwa kemandirian belajar ialah aktivitas belajar yang dilaksanakan peserta didik tanpa dibantu orang lain baik teman ataupun pengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yakni memahami materi atau informasi dengan kesadaran peserta didik dan mampu menerapkannya sebagai pemecah masalah di kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Laksana & Hadijah (2019) kemandirian belajar ialah suatu keadaan kegiatan belajar sendiri yang tidak bergantung pada orang lain, mempunyai keinginan, inisiatif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri masalah belajarnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dilakukan sesuai dengan keinginannya sendiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ditunjukkan melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan sengaja tanpa bergantung pada orang lain dan tidak merasa rendah diri ketika berbeda dengan orang lain. Adanya perilaku tersebut, peserta didik akan belajar sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain dan tidak bergantung pada pembelajaran dari pengajar.

Kemandirian belajar menuntut tanggung jawab besar pada diri peserta didik sehingga mereka akan berupaya melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan belajar (Ashadi & Suhaeb, 2020). Kesuksesan dalam belajar tak hanya bergantung pada proses pembelajaran tatap muka dan tugas yang telah disusun, namun ada pada kemandirian belajar peserta didik. Kemampuan dalam memahami dan mengerti terhadap mata pelajaran sangat memerlukan sikap dan kesiapannya untuk mandiri. Hal ini sangatlah penting serta memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak yang berkaitan. Dengan adanya kemandirian dalam belajar, peserta didik mampu mengatur dan mempunyai kemampuan dalam mengarahkan perasaannya tanpa adanya pengaruh dari pihak luar (Ningsih & Nurrahmah, 2016).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar yakni kompetensi seseorang dalam mengontrol segala kegiatan belajarnya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain didasarkan pada

kepiawaiannya. Kemandirian belajar dapat menciptakan seseorang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dalam belajar dan menuntut ilmu. Kegiatan belajar dipilih sesuai kemauan sendiri, disertai dengan rasa tanggung jawab peserta didik tanpa bergantung pada orang lain. Oleh hal itu kemandirian belajar menjadi hal terpenting bagi peserta didik.

Dimasa pandemi covid-19 ini pemerintah menetapkan program belajar dari rumah (BDR) bagi seluruh jenjang pendidikan termasuk pada sekolah dasar, sehingga guru dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Menurut Wahyu Dewi (2020) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring proses pembelajaran memiliki keleluasaan waktu bagi siswa, siswa dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran daring sering disebut juga dengan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh merupakan hubungan dasar timbal balik antara guru dan siswa melalui jaringan, dimana proses pembelajaran tak terbatas ruang dan waktu (Moore, Dickson & Galyen, 2011).

Pembelajaran daring memerlukan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone (telephone pintar) , laptop, computer , dan tablet serta perangkat-perangkat lain yang dapat terhubung dengan jaringan internet. Guru diharapkan memiliki keterampilan yang kreatif dan inovatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran secara daring dengan menarik, mengutamakan pengalaman belajar siswa, agar siswa tidak mudah bosan dan tetap semangat untuk berperan aktif. Penerapan pembelajaran secara daring tentunya juga harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang relevan supaya pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang relevan diterapkan secara daring pada jenjang sekolah dasar adalah Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*).

Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan media yang terkoneksi dengan jaringan internet. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, model SOLE dapat digunakan oleh guru dalam mengeksplorasi kedalaman pemahaman materi kepada siswa dengan memanfaatkan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Menurut Fery Muhammad (2021) melalui model SOLE siswa dapat diarahkan untuk benar-benar belajar dan memahami suatu materi secara mandiri dengan berliterasi teknologi dan siap untuk mengkomunikasikannya kepada orang lain.

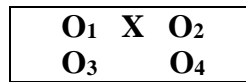
Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) merupakan pembelajaran yang didesain untuk membantu guru mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang ada dari dalam diri mereka dengan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun komponen yang terdapat dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah rasa ingin tahu, kooperatif, terorganisir sendiri, diikutsertakan, social, dan difasilitasi oleh dorongan orang dewasa (Mitra, 2015). Sedangkan menurut Ana Fatwatus (2019) SOLE dibentuk untuk mendorong siswa bekerja dan belajar untuk menjawab pertanyaan yang memicu semangat belajar menggunakan internet., arah pembelajaran SOLE didorong oleh pertanyaan, penemuan diri, berbagi pengetahuan, dan spontanitas. Dari pendapat-pendapat di atas jelas bahwa parameter tersebut sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang tidak kaku, dimana siswa dapat merasa bebas untuk bereksplorasi.

Menurut Rosidah (2020) model pembelajaran SOLE memiliki tujuan membentuk kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai tuntutan dalam kurikulum 2013 diantaranya siswa : 1) memiliki kemampuan berpikir kritis, 2) memiliki kemampuan berpikir kreatif, 3) memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan 4) memiliki kemampuan berkomunikasi. Model pembelajaran SOLE terdapat tiga tahap aktifitas yang harus dilakukan oleh siswa. Guru hanya memberikan apersepsi berupa pemicu dalam bentuk pertanyaan terkait materi yang akan dibahas ,lalu siswa menjawab pertanyaan tersebut. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : 1) Pertanyaan (*question*), guru memberikan pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan, 2) Investigasi (*investigate*), siswa membentuk kelompok kecil dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut menggunakan perangkat internet, 3) Mengulas (*review*), setia kelompok mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Penelitian dilakukan di kelas V dengan jumlah responden sebanyak 40 peserta didik terdiri dari 20 peserta didik di kelas kontrol dan 20 peserta didik di kelas eksperimen. Desain penelitian yang digunakan dalam adalah *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2018) *nonequivalent control group design* hampir sama dengan *pretest-posttest control grup design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara

random. Dalam pelaksanaan penelitian ini ada 2 kelas yang digunakan yakni kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*), sedangkan untuk kelas kontrol menggunakan model konvensional. Gambar desain penelitian *nonequivalent control group design* sebagai berikut (Sugiyono, 2018).



Gambar 1. Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan:

X : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran SOLE

O_1 : Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O_2 : Skor *post-test* pada kelas eksperimen

O_3 : Skor *pre-test* pada kelas control

O_4 : Skor *post-test* pada kelas control

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti kemandirian belajar siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk mengukur kemandirian belajar siswa, peneliti menggunakan kuesioner yang nantinya di akhir pembelajaran akan diisi oleh siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dan variabel terikatnya adalah kemandirian belajar siswa. Teknik Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, *Simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dalam suatu populasi (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner kemandirian belajar. Berikut kisi-kisi instrumen kuesioner kemandirian belajar .

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Kemandirian Belajar

No.	Indikator	Item Positif	Item Negatif
1.	Inisiatif dalam belajar	1, 6, 9	
2.	Tanggung jawab terhadap tugas-tugas	5, 8, 10	
3.	Percaya diri terhadap hasil pekerjaan	2, 4	7
4.	Kemandirian dalam mengambil keputusan	3, 11, 13	12

No.	Indikator	Item Positif	Item Negatif
5.	Kemandirian dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan kondisi.	14	
	Total	12	2

Tabel 2. Pedoman Skor Kuesioner

No.	Instrumen	Positif	Negatif
1.	Sangat setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Kurang setuju	2	3
4.	Tidak setuju	1	4

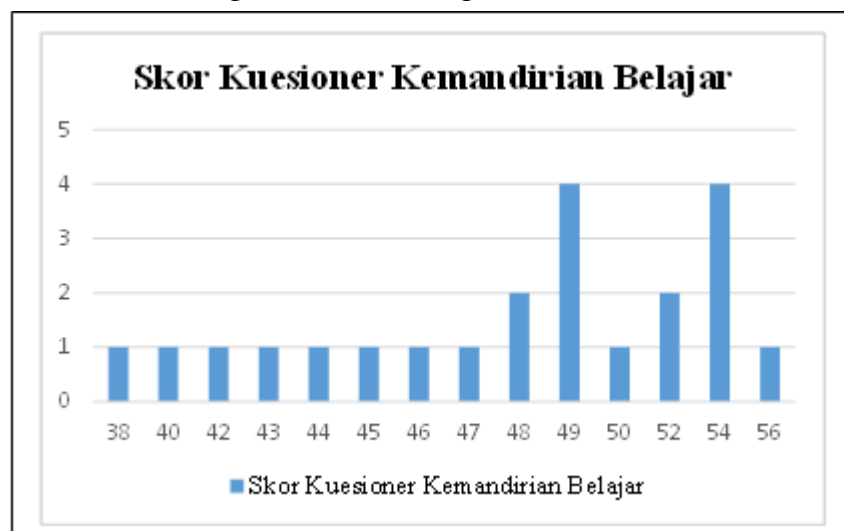
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Kuesioner Kemandirian Belajar

Kelas Kontrol

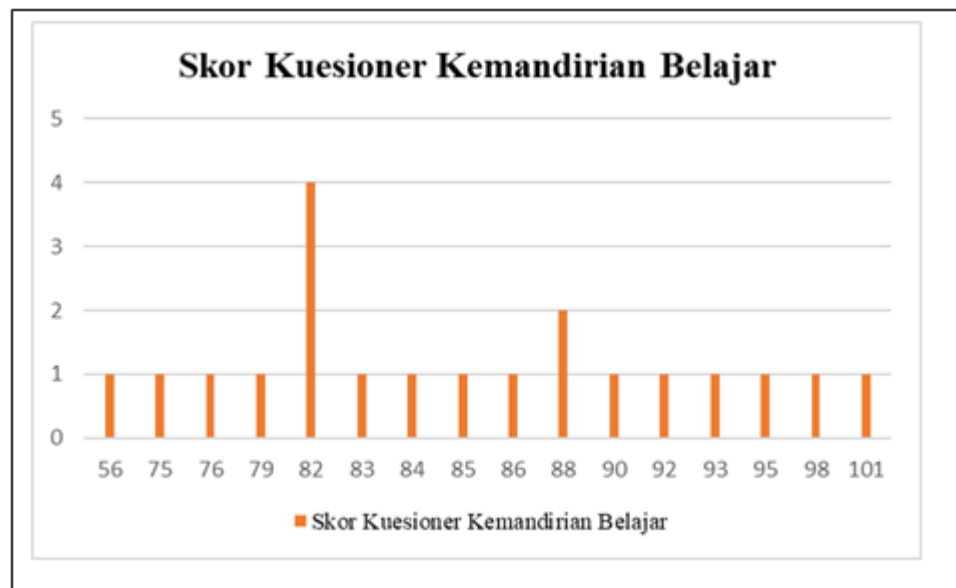
Data skor kuesioner kemandirian belajar dari 20 peserta didik adalah sebagai berikut: skor tertinggi 56, skor terendah 38, rata-rata sebesar 47,45, median sebesar 48,50, modus sebesar 49, dan standar deviasi sebesar 4,756. Hasil perhitungan tersebut digambarkan dalam grafik diagram batang. Bidang horizontal menunjukkan skor kuesioner peserta didik, sedangkan bidang vertikal menunjukkan jumlah peserta didik dengan skor kuesioner yang sama. Grafik tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Skor Angket Kemandirian Belajar Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

Data skor kuesioner kemandirian belajar dari 20 peserta didik adalah sebagai berikut: skor tertinggi 101, skor terendah 56, rata-rata sebesar 84,85, median sebesar 84,50, modus sebesar 82, dan standar deviasi sebesar 9,681. Hasil perhitungan tersebut digambarkan dalam grafik diagram batang. Bidang horizontal menunjukkan skor kuesioner peserta didik, sedangkan bidang vertikal menunjukkan jumlah peserta didik dengan skor kuesioner yang sama. Grafik tersebut digambarkan sebagai berikut:



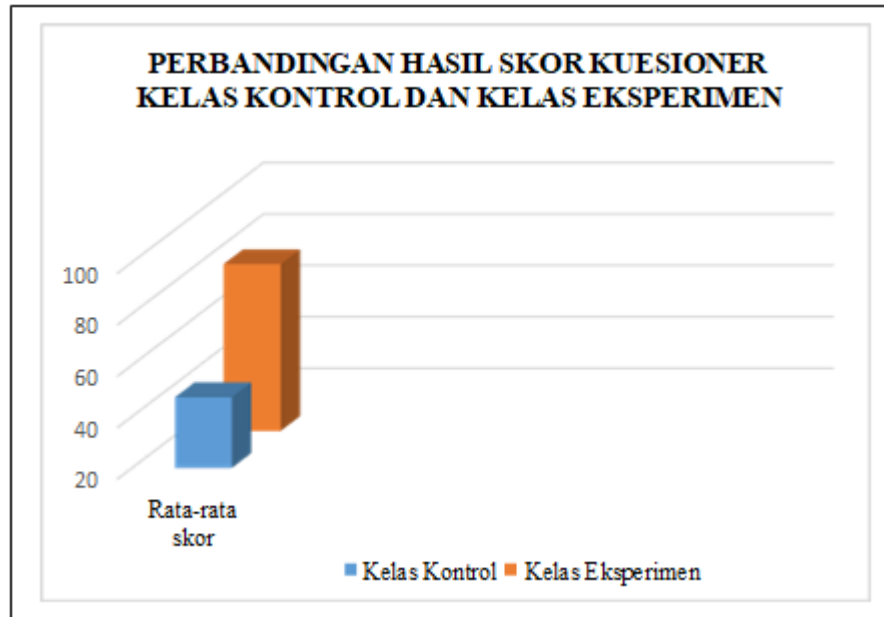
Gambar 3. Grafik Skor Angket Kemandirian Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan data skor kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh perbedaan rata-rata yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Skor Kuesioner Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Rata-Rata
Kelas Kontrol	47,45
Kelas Eksperimen	84,85

Adapun grafik perbedaan skor kuesioner kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Hasil Skor Kuesioner Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan setelah memperoleh data dari masing-masing kuesioner, kemudian melakukan penghitungan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui program *SPSS V.25.0* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Data Uji Normalitas

Kelas	Sig, K-S	Taraf Sig. (5%)	Ket
Eksperimen	0,074	0,05	Normal
Kontrol	0,200	0,05	Normal

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan data diketahui nilai hitung kelas eksperimen 0,074 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,074 > 0,05$ maka data disebut berdistribusi normal. Sedangkan nilai hitung kelas kontrol 0,200 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,200 > 0,05$ sehingga data disebut berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Hasil uji homogenitas melalui program *SPSS V.25.0* yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Data Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.189	1	38	.669

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data adalah homogen. Berdasarkan data diperoleh nilai hitung sebesar 0,669 dengan taraf signifikansi 0,05. Karena nilai hitung lebih besar dari taraf signifikansi, maka data tersebut dikatakan homogen.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil penelitian, maka syarat untuk analisis sudah terpenuhi. Agar uji hipotesis bisa dilakukan dengan baik maka harus ditentukan terlebih dulu bagaimana penerimaan dan penolakan hipotesis. Untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada pengaruh Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD, digunakan uji *independent sample t-test* dengan program SPSS. Berdasarkan hasil uji t data kuesioner di kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} = 15,383$. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan $t_{tabel} = 2,024$ dengan $\alpha 5\%$ dengan $dk = 38$, apabila $t_{hitung} = 15,383 > t_{tabel} = 2,024$ berarti ada pengaruh Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD.

Berdasarkan analisis data kuesioner kemandirian belajar diketahui bahwa $t_{hitung} 15,383 > t_{tabel} 2,024$ maka H_0 ditolak. Jadi keputusan hipotesis pada penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring berpengaruh terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD.

Melihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dalam penggunaan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD, maka data yang diperoleh menunjukkan hasil yang signifikan. Sehingga tujuan dari penelitian ini sudah tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa selama pemberian *treatment* siswa turut berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam bersikap. Selain itu banyaknya faktor yang mendukung peserta didik untuk fokus dalam belajarnya selama pembelajaran daring. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri atau dari lingkungan. Selama diterapkannya Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring kemandirian

belajar siswa muncul dan mereka termotivasi untuk belajar secara maksimal, sehingga kemampuan untuk meningkatkan belajar dan kesadaran dirinya sudah terlaksana dengan baik.

Kemandirian belajar siswa terlihat apabila mereka berinisiatif pada aktivitas belajar, bertindak dengan percaya diri, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajib (2013) yang menjelaskan bahwa apabila siswa mempunyai kemandirian belajar hal itu pasti berpengaruh positif serta sangat baik terhadap prestasi belajarnya. Karena mereka mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa dirinya mampu, disiplin, teratur serta berusaha sungguh-sungguh tanpa bergantung pada orang lain, sehingga mereka akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. Hal itu dibuktikan dari hasil penghitungan data kuesioner kemandirian belajar pada kelas kontrol diperoleh rata-rata sebesar 47,75 dan rata-rata kelas eksperimen sebesar 84,85. Maka dari hasil tersebut dilakukan olah data menggunakan uji *independent sample t-test* dan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 15,383 > nilai t_{tabel} sebesar 2,024.

Guru diharapkan bisa memanfaatkan teknologi secara bervariasi dengan sebaik mungkin, sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Selain itu dapat membantu siswa untuk selalu berperilaku mandiri dalam belajar dengan memberikan motivasi belajar sehingga mampu mengikuti pembelajaran dengan baik pada saat pembelajaran secara daring maupun tatap muka. Selain itu guru diharapkan mampu menentukan model pembelajaran yang tepat selama pembelajaran dilaksanakan secara daring, Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran daring adalah model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*). Selain memilih model pembelajaran yang tepat pada saat daring guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar siswa tidak bosan saat belajar dan tentunya dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Daftar Pustaka

Ajib, U. H. (2013). *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII MTS Taqwal Ilah Meteseh Semarang Tahun*

- Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo.
- Ashadi, N. R., & Suhaeb, S. (2020). Hubungan Pemanfaatan Google Classroom dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PTIK pada Masa Pandemi. *Media Elektrik*, 17(2), 46–51.
- Dewi, Wahyu .A.F, (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukatif Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Volume 2* (1) 55-61.
- Faisal, & Lova, S. M. (2018). *Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. Medan: CV. Harapan Cerdas.
- Fatwatus, A. (2019). Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Dalam Penyelesaian Tugas.
- Firdaus, F.M, dkk (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE saat pandemic covid-19. *Jurnal Foundasia UNY Volume 12* (21), 1-8.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Mitra, S. 2015. Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are the same? *The Internet and Higher Education*, 14 (2), 129-135.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(1), 73–84.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H. (2012). Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis, Rasa Percaya Diri , Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, November*, 978–979.
- Rasidah, A. (2020). Model Pembelajaran Sole, Solusi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Selama BDR. PTP LPMP Provinsi DKI Jakarta.